

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berita Resmi Statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia secara berkala melaporkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terkait dengan lulusan dari berbagai lembaga Pendidikan. TPT adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT yang diterbitkan pada bulan Agustus 2019, menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada tingkat persentase tertinggi, sekitar 10,42%, dibandingkan dengan lulusan dari Lembaga Pendidikan lainnya (Statistik, 2019)

Walaupun demikian, tingkat persentase yang tinggi tersebut masih jauh dari angka kebutuhan nyata yang seharusnya dapat diisi oleh SMK. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyatakan bahwa dalam kurun waktu antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 kebutuhan pekerja terampil di kawasan ASEAN diperkirakan akan melonjak hingga 41% atau sekitar 14 juta orang. Separuh dari angka tersebut dinyatakan sebagai kebutuhan pekerja terampil di Indonesia (Sampun Adam, Nastiti Rahayu, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan SMK sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 tahun 1990 belum tercapai. Dalam PP tersebut dinyatakan bahwa SMK adalah Lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, SMK menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (BPHN, 1985).

Kesenjangan antara kebutuhan pasar kerja dengan SMK diperkirakan karena adanya kesenjangan antara tuntutan (*demand*) dan persediaan (*supply*) antara dunia industri dan dunia pendidikan. Para pimpinan industri menginginkan lulusan yang dilengkapi dengan keterampilan kerja tertentu (Sudjimat, 2017). Dengan memiliki seperangkat keterampilan kerja atau *employability skills* yang tepat, maka seseorang dapat mempertahankan status kepegawaiannya dan sukses di dunia kerja (Howard, 1997 dalam Yeoh, 2019). Yeoh (2019) mengatakan bahwa keterampilan kerja dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu teknis dan non-teknis. Keterampilan kerja teknis mencakup *hard skills* sedangkan non-teknis mencakup *soft skills*. Sejauh ini, belum ada konsensus yang jelas mengenai keterampilan kerja tertentu yang penting dimiliki berdasarkan skala prioritas kepentingannya di lapangan kerja (Yeoh, 2019). Hal tersebut karena setiap bidang ilmu memiliki tujuan dan epistemologi yang berbeda sehingga keterampilan kerja bervariasi berdasarkan profesi (Olenik & Fawcett, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, pada praktiknya, proses pembelajaran di SMK tidak mendukung penguasaan keterampilan kerja yang dibutuhkan industri (Mariah & Sugandi, 2013). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualifikasi lulusan SMK tidak memenuhi syarat dalam dunia kerja karena proses pembelajaran yang tidak mendorong penguasaan kualifikasi dunia kerja yang menyebabkan siswa memiliki mental bekerja yang rendah dan sulit untuk mengikuti sistem kerja industri. Sebagai upaya penyalarsan antara tuntutan dan persediaan maka diberlakukan program yang dinamakan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Prakerin diharapkan dapat membantu siswa untuk berlatih secara profesional di dunia kerja dan melatih siswa untuk memiliki etos kerja yang baik yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan pada era ini (Setiawan, 2019). Industri telah memberikan dukungan terhadap program Prakerin tersebut dengan Prakerin sebagai program tetap perusahaan dan memberikan informasi Prakerin kepada sekolah (Soeprijanto, 2010).

Namun, terlepas dari upaya penyalarsan melalui program Prakerin dan dukungan industri, angka pengangguran SMK masih pada angka tertinggi dan hanya mengalami penurunan sebesar 0,99 % sejak bulan Agustus 2017. Belum lagi, dengan adanya pertumbuhan pasar kerja yang tidak sejalan dengan pesatnya pertumbuhan jumlah lulusan SMK memperketat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan (Almomen et al., 2016). Renold et al. (2018) dalam studinya mengusulkan untuk adanya keseimbangan keterlibatan antara pihak sekolah dan pihak industri dalam perancangan kurikulum SMK. Peran industri yang paling penting dalam sumbangsih kepada sistem pendidikan SMK adalah pihak industri sebagai pelaku pembaharuan kurikulum, perancangan standar kualifikasi, dan tempat pembelajaran, dengan adanya keseimbangan peran antara pihak industri dan sekolah maka dapat membawa pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hasil survei oleh Renold et. al yang menunjukkan bahwa negara dengan angka keterkaitan (*linkage*) optimal memiliki tingkat pengangguran lulusan SMK yang rendah.

Ketidakcocokan antara tuntutan keterampilan kerja dengan persediaan tenaga kerja SMK di Indonesia serta mengingat perbedaan kebutuhan keterampilan kerja tersebut untuk setiap bidang pekerjaan, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan perangkat keterampilan kerja yang dibutuhkan oleh industri sepeda motor. Setelah perangkat keterampilan kerja tersebut terdefiniskan maka penelitian akan berlanjut pada evaluasi program Prakerin dalam mendorong siswa untuk menguasai keterampilan kerja relevan untuk melihat kesenjangan program dengan standar yang didefinisikan oleh pihak industri. Oleh karena itu, diajukan model evaluasi *Delphi Goal-Oriented* untuk penelitian ini.

Penggunaan teknik analisis Delphi dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsensus perangkat keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk dapat dipekerjakan dan sukses di sebuah perusahaan (Howard, 1997 dalam Yeoh, 2019), dalam hal ini perusahaan Astra Honda Motor (AHM) dan siswa jurusan Teknik Sepeda Motor di SMKN 7 Kabupaten Tangerang sebagai populasi untuk analisis Delphi. Kedua belah pihak tersebut telah bekerja sama untuk menciptakan

kurikulum pembelajaran serta evaluasi dan sertifikasi siswa. Kerja sama kedua belah pihak ini selaras dengan prinsip yang diajukan oleh Renold et. al (2018) yang menyarankan adanya keterkaitan (*linkage*) antara pihak DUDI dan sekolah untuk membuat kurikulum pembelajaran relevan dengan dunia kerja sehingga indeks pengangguran rendah dan tingkat keterserapan di dunia kerja tinggi.

Perangkat keterampilan kerja yang telah disepakati akan menjadi acuan untuk mengevaluasi program Prakerin tersebut dalam membekali siswa Prakerin dengan kebutuhan keterampilan yang diperlukan perusahaan. Model penelitian *Delphi-Goal Oriented* dapat mendefinisikan keterampilan prioritas yang dibutuhkan di dunia kerja sekaligus mengevaluasi kesenjangan antara tuntutan keterampilan kerja di lapangan dengan yang diaplikasikan saat siswa melaksanakan Prakerin.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada evaluasi program Prakerin SMK jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) SMKN 7 Kabupaten Tangerang yang melakukan Prakerin di Astra Honda Motor Bonang. Evaluasi difokuskan pada analisis ketercapaian intensitas pengaplikasian keterampilan prioritas pada saat Prakerin. Penelitian berfokus kepada angka kesenjangan yang terdapat di antara program Prakerin dan keterampilan kerja prioritas terpilih.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah dirangkum dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah perangkat keterampilan kerja yang dianggap penting oleh pihak industri untuk dimiliki oleh pekerja teknik sepeda motor?
2. Sejauh mana ketercapaian standar pengaplikasian keterampilan dalam Prakerin?
3. Bagaimana saran perbaikan untuk menanggapi kesenjangan antara pengaplikasian dan target yang terdeteksi pada program Prakerin tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan perangkat keterampilan kerja prioritas untuk pekerja lulusan teknik sepeda motor melalui metode analisis Delphi.
2. Mengetahui status program Prakerin mengacu standar yang didefinisikan.
3. Memberikan saran perbaikan kepada pihak sekolah menanggapi kesenjangan yang terdefiniskan melalui evaluasi.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak terkait sebagai berikut ini:

1. Hasil penelitian ini dapat membantu SMKN 7 Kabupaten Tangerang dalam menentukan standar baru dalam program Prakerin dengan campur tangan pihak industri lokal. Standar tersebut dapat digunakan sebagai referensi standar untuk jurusan profesi yang relevan dan terkait.
2. Hasil penelitian yang berupa kesenjangan dapat menjadi referensi untuk sekolah SMKN 7 Kabupaten Tangerang untuk memperbaiki program agar dapat meminimalisir kesenjangan tersebut. Kesenjangan yang terjadi dapat menjadi referensi untuk sekolah SMK lain untuk lebih sadar akan ekspektasi keterampilan kerja yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja meskipun telah adanya program penyaluran.
3. Hasil penelitian yang berupa instrumen dapat digunakan secara umum untuk melihat kesenjangan di tempat Prakerin lain atau pelatihan dengan bidang yang sama.

#### **F. Kebaruan Penelitian (*state of the art*).**

Penelitian evaluasi program sebelumnya terbatas pada tujuan dari program yang telah didesain. Oleh karena itu, evaluasi tersebut ditargetkan untuk mengukur dan menelaah ketercapaian tujuan dari program yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan kata lain, tidak ada acuan luar dan keterbaruan yang dimasukkan sebagai acuan evaluasi. Keterbaruan dan referensi pada sebagian besar model evaluasi diberikan pada saat tahap terakhir, yaitu pemberian saran dan rekomendasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan teknik analisis Delphi dan evaluasi program untuk mengevaluasi program menggunakan nilai dan standar acuan luar yang terbaharui zaman oleh campur tangan ahli (pihak industri lokal). Selain itu, standar acuan luar akan diperkaya dengan kajian literatur yang relevan.

